

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alquran adalah kalam Allah Ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad Saw, yang tertulis di dalam muṣḥaf diriwayatkan secara *mutawattir* dan menjadi ibadah apabila membacanya.<sup>1</sup> Bagi umat Islam, Alquran merupakan salah satu sumber utama (*al-marja' al-awwal*) dalam mengemban tugas kekhalifahannya. Alquran menegaskan bahwa hanya dengan berpegang teguh kepada Alquranlah kita dapat sukses di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Sejak kelahirannya 15 abad yang lalu, Islam dan umat Islam selalu menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan yang kompleks, baik persoalan etika, hukum, sosial, budaya, ekonomi, politik maupun keyakinan. Dalam perjalanannya, semua persoalan itu muncul sebagai bagian dari tantangan umat Islam dan ternyata umat Islam pun dapat melampauinya. Karena kemampuan untuk merespon dan mencari solusi dari berbagai persoalan ini, umat Islam mampu bertahan, bahkan mampu mencapai kegemilangan peradabannya pada masa klasik (600 M) hingga masa pertengahan awal (1500 M).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> 'Alī Ibn Muḥammad al-Jurjānī, *al-Ta'rifāt*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012), 189.

<sup>2</sup> Rosihon Anwar, *Cara Mudah Memahami Bahasa Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2014), 11.

<sup>3</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran: Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 3.

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin luasnya wilayah geopolitik umat Islam, pemahaman umat Islam terhadap Alquran mengalami penyusutan, karena kemampuan memahami pesan Alquran yang sangat terbatas. Hal tersebut disebabkan alasan berikut.

*Pertama*, banyaknya umat Islam yang bukan penutur bahasa Arab (*'ajam*). *Kedua*, para sahabat dan tabi'in yang mampu berbahasa Arab fuṣaḥa (tinggi) semakin sedikit, terutama di luar Ḥaramayn (Mekah dan Madinah). *Ketiga*, persoalan umat Islam semakin kompleks akibat akulturasi, asimilasi masyarakat dan budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan yang cukup pesat. Dalam kondisi seperti ini, usaha untuk memahami dan menafsirkan Alquran diperlukan, sehingga muncullah Tafsir Alquran.

Ada banyak pengertian dalam memahami makna tafsir. Secara etimologis, tafsir adalah التَّبْيِينُ وَ التَّيْسِيرُ (penjelas), sedangkan tafsir secara terminologi adalah ilmu untuk memahami Alquran yang diturunkan kepada Nabi Saw., dengan mengetahui penjelasan maknanya dan dapat diketahui hukumnya.<sup>4</sup> Dengan demikian, secara umum maksud kata tafsir adalah usaha untuk memperjelas, memahami, serta menafsirkan teks dan makna Alquran, termasuk usaha untuk mengadaptasikan teks Alquran kedalam situasi kontemporer pada masa dan tempat seorang *mufassir* hidup.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Muḥammad 'Alī al-Ṣabuni, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qurān*, (t.t: Maktabah Dār al-Iḥyā kutub al-'Arabiyyah, 1985), 63.

<sup>5</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir*,,,,,,26.

Pada hakikatnya, tafsir merupakan usaha untuk memperjelas teks guna menangkap pesan Alquran (murād al-Naṣ), sekaligus memahami “maksud” (“*murad*”) Allah Ta’āla. Objek tafsir adalah Alquran, karena kedudukan Alquran sebagai sumber pertama ajaran Islam dan sekaligus menjadi *hudan* (petunjuk) bagi manusia., upaya menjelaskan kandungan Alquran merupakan keharusan bagi orang-orang yang memenuhi kualifikasi untuk melakukan hal tersebut.

Adapun subjek penafsiran dan tafsir *mufassir* adalah manusia. Pada setiap zaman dan tempat, para *mufassir* berusaha untuk menangkap nilai-nilai Alquran. Akan tetapi, karena dipengaruhi berbagai faktor, para *mufassir* memiliki paradigma, perspektif dan metode penafsirannya sendiri. Oleh karena itu, wajar apabila kemudian muncul berbagai variasi (perbedaan) dalam hasil penafsirannya.<sup>6</sup>

Dalam kerangka hukum Islam (*fiqh*), menafsirkan Alquran merupakan farḍu kifāyah, sedangkan memahami dan mengamalkan Alquran adalah farḍu ‘ain. Pada mulanya usaha penafsiran ayat-ayat Alquran berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti-arti yang dikandung oleh satu kosa kata. Namun, sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, berkembang dan bertambah besar pula porsi peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat Alquran, sehingga bermunculanlah berbagai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya.

---

<sup>6</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran*,,,,27-28.

Corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain<sup>7</sup> :

- a) *Corak Sastra Bahasa*, yang timbul akibat banyaknya orang non arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Alquran di bidang ini.
- b) *Corak Filsafat dan Teologi*, akibat dari penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka.
- c) *Corak Penafsiran Ilmiah*, akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat Alquran yang sejalan dengan perkembangan ilmu.
- d) *Corak fiqh atau Hukum*, akibat dari perkembangan ilmu fiqh dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqh, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum .

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013), 107-108.

- e) *Corak Tasawuf*, akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.

Sejarah perkembangan tafsir dapat pula ditinjau dari sudut metode penafsiran. Walaupun disadari bahwa setiap *mufassir* mempunyai metode yang berbeda dalam perinciannya dengan *mufassir* lain, secara umum dapat diamati bahwa sejak periode ketiga dari penulisan kitab-kitab tafsir sampai tahun 1960, para *mufassir* menafsirkan ayat-ayat Alquran secara ayat demi ayat, sesuai dengan susunannya dalam muṣḥaf.<sup>8</sup>

Salah satu ulama Nusantara yang menyusun kitab tafsir Alquran ialah Syekh Nawawi Al-Bantani. Beliau merupakan salah seorang yang dikenal cukup mengarang banyak kitab, lebih dari 100 buah kitab besar maupun kecil telah beliau karang. Karya ilmiah Ulama yang hafal Alquran sejak berusia 18 tahun ini banyak membahas berbagai macam disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, tauhid tasawuf dan lain sebagainya.

Diantara karangan Syekh Nawawi dalam kajian tafsir yang terkenal adalah Tafsīr al-Munīr yang ditulisnya selama tiga tahun (1302-1305 H/ 1887-1890 M) dengan judul asli kitabnya Marāḥ Al-Labīd li Kashfi Ma'na al-Qurān al-Majīd. Kitab tafsir ini merupakan kitab yang ilmiah dan lebih rasional di antara sebagian kitab tafsir sebelumnya.

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*,,,,107-108.

Kitab-kitab kuning lainnya karangan Syekh Nawawi Al-Bantani terkenal banyak sekali, sebagian membahas masalah secara lepas tanpa terkait dengan kitab lain sebelumnya dan sebagian merupakan sharah (komentar, penjelasan atau perluasan dari kitab yang dikarang ulama lain sebelumnya). Syekh Nawawi mengarang banyak kitab yang terdiri dari berbagai macam disiplin ilmu keislaman.

Diantara kitab yang paling banyak dikarang oleh beliau di luar dari disiplin keilmuan Islam yang lainnya yaitu dalam bidang ilmu Tasawuf dan Tauhid, seperti, Tanqīh al-Qoul, Mirqāh Ṣu'ud at-Taṣḍīq, Sharah Marāqī al-'Ubūdiyyah,<sup>9</sup> Tijān al-Durāri Sharḥ fi al-Tauḥīd, karya Al-Bajuri berisi Tauhid dan Akhlaq (1884); Sullām al-Fuḍalā', Sharḥ kitab Manzumah Hidāyah al-Azkiyā, berisi ajaran tasawuf; Misbāḥ al-Zalām (Nūr al-Zalām) 1857, berisi tentang hukum dan akhlaq; Naṣāih al-'Ibād, Nasihat-nasihat untuk hamba Allah Ta'āla, untuk gemar beribadah dan memperbanyak amal shaleh; Dhariyah al-Yaqīn (1886) membahas tentang doktrin Syekh al-Sanusi dengan Tarekat Sanusiah-Nya; Sharah Suluk al-Jiddah, berisi komentar kitab karya Syekh al-Hadrami tentang akhlaq tasawuf; Riyāḍ al-Badi'ah, berisi pandangan Syekh Nawawi terhadap tarekat.<sup>10</sup>

Salah satu tema kajian pada disiplin ilmu tasawuf adalah *Ma'rifat*. *Ma'rifat* dari segi bahasa berasal dari kata *'arafa*, *ya'rifu*, *'irfan*, *ma'rifat* artinya

---

<sup>9</sup> M.Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 268.

<sup>10</sup> H. M. Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, 656.

pengetahuan atau pengalaman.<sup>11</sup> *Ma'rifat* adalah pengetahuan yang objeknya bukan pada hal-hal yang bersifat *ẓahir*, tetapi lebih mendalam terhadap batinya dengan mengetahui rahasianya.

Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa akal manusia sanggup mengetahui hakikat ketuhanan itu satu dan segala yang *maujūd* berasal dari yang satu.<sup>12</sup> Selanjutnya *ma'rifat* digunakan untuk menunjukkan pada salah satu tingkatan dalam tasawuf. Dalam arti sufistik ini, *ma'rifat* diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari. Pengetahuan itu demikian lengkap dan jelas sehingga jiwanya merasa satu dengan yang diketahuinya itu, yaitu Tuhan.<sup>13</sup>

Dalam berbagai referensi yang penulis temukan Syekh Nawawi merupakan salah satu seorang ahli di bidang ilmu tasawuf atau bisa dikatakan beliau sebagai seorang sufi. Mengingat dari berbagai macam literatur keilmuan yang beliau kuasai sebagaimana penulis paparkan penjelasannya di atas. Dari sekian banyak kajian ilmu yang beliau kuasai yang paling banyak dikarang dan dibahas pada karya ilmiah dan kitabnya adalah kajian ilmu tasawuf.

Di satu sisi, menurut sebagian ahli dalam bidang tafsir megatakan bahwa di dalam kitab tafsir *Marāḥ Al-Labid* ini tidak dimuat atau ditemukan adanya kecenderungan penafsiran secara tasawuf atau tafsir 'ishari, Syekh Nawawi

---

<sup>11</sup> IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatera Utara: t.p., 1983/ 1984), 122.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 189.

<sup>13</sup> Al-Kalabadhi, *al-Ta'aruf li Madhhab ahl al-Tasawwuf*, (Mesir: Dār al-Qāhirah, t.t), 158-159.

sepakat pada teori-teori umum yang meliputi kaidah-kaidah lafadz dan makna dan ia mengacu pada penjelasan bahasa atau al-manhāj al-kalāmī. Di sisi lain juga ada yang mengatakan kecenderungan corak penafsiran Tafsir Marāḥ Al-Labīd ini adalah berkecenderungan pada corak fiqh, karena setiap menjelaskan ayat yang berkaitan dengan fiqh Syekh Nawawi terlihat lebih detail dan lebih mendalam dalam menafsirkannya.

Maka berangkat dari masalah di atas penulis akan meneliti corak penafsiran tasawuf pada ayat-ayat yang membahas *ma'rifatullah* yang terapat di dalam kitab Marāḥ Al-Labīd ini. Oleh karena itu penulis memberi judul penelitian ini dengan judul: **Corak Penafsiran Tasawuf Pada Tafsir *Marāḥ Al-Labīd* Karya Syekh Nawawi Al-Bantani (Studi Penafsiran Ayat-ayat Tentang *Ma'rifatullah*)**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, penulis akan memfokuskan penelitian ini terhadap corak penafsiran tasawuf dalam kitab Marāḥ Al-Labīd pada ayat-ayat tentang *ma'rifatullah*. Oleh karenanya penulis akan membuat rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana penafsiran Syekh Nawawi terkait ayat-ayat tentang *ma'rifatullah* dalam kitab tafsir Marāḥ Al-Labīd?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan meneliti corak penafsiran tasawuf Syekh Nawawi dalam kitab Marāḥ Al-Labīd terkait ayat-ayat tentang *ma'rifatullah*.



#### D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memperbanyak pengetahuan dan referensi tentang disiplin ilmu Alquran dan Tafsir, terlebih pada studi tafsir tematik (*mauḍū'i*) yang berkaitan dengan cora penafsiran tasawuf Syekh Nawawi tentang ayat-ayat *ma'rifatullah* dalam kitab tafsirnya.

2. Praktis

Penelitian ini akan bermanfaat sekali untuk mengetahui dan memperkaya pengetahuan terkait *ma'rifatullah* menurut penafsiran Syekh Nawawi

#### E. Tinjauan Pustaka

Pada Tinjauan pustaka ini penulis mengacu pada variabel-variabel yang terdapat pada judul penelitian, variabel pertama yaitu tentang corak penafsiran, adapun kajian-kajian terdahulu yang membahas tentang corak penafsiran diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Amiroh dengan judul "*Metode dan Corak Tafsir Muyassar Karya 'Aid̄ Al-Qarnī*", ditulis pada tahun 2015 di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang berisi tentang pembahasan penulis tentang metode dan corak yang terdapat dalam kitab tafsir tersebut yang mana Tafsir *Muyassar* ini menggunakan metode Ijmali dan kecenderungan penafsirannya bernuansakan *sufistik*. Dalam teknis penulisan Tafsir ini yakni lebih di latar belakang oleh

pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dicapai oleh si penulis kitab ini, yakni mengacu pada urutan surat yang terdapat dalam muṣḥaf standar yang dipakai para ulama tafsir.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Muslim dengan judul “*Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat-ayat Tasawuf dalam Tafsir Marāḥ Al-Labīd)*”, ditulis pada tahun 2016 di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung berisi tentang, berdasarkan atas focus masalah yang dilakukan dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa corak penafsiran tasawuf hamka adalah tasawuf ‘*Ishari*, yaitu tasawuf yang berdasarkan kaidah ilmiah yang nyata dan realistis serta pentakwilan ayat Alquran tafsir ‘*Isyari* adalah Alquran yang mencakup apa yang *zahir* dan *baṭin*.
3. Jurnal yang ditulis oleh KH. A. Baijuri Khotib dengan judul “Corak Penafsiran Alquran”, ditulis pada tahun 2016 di jurnal Hikamuna yang berisi tentang, secara umum corak penafsiran Alquran merupakan segala yang berkaitan dengan istilah tafsir *bil ma’thur*, *bil ra’yi*, *muqarran*, *tahlily* dan lain-lain. Namun dalam perkembangannya corak penafsiran pun berkaitan dengan genre tafsir itu sendiri seperti corak tafsir sufistik, lughawi, fiqh, teologi dan lain-lain.
4. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Rahman Taufiq dengan judul “*Studi Metode dan Corak Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur’an Basa Jawi Karya Brigjend (Purn.) Drs. H. Bakri Syahid*”, ditulis pada tahun 2017 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berisi

tentang, kitab tafsir ini ditulis dengan model penafsiran berbentuk catatan kaki dan dengan menggunakan bahasa Jawa ini disusun runtut sesuai dengan urutan tertib ayat atau surat seperti dalam muṣḥaf ‘uthmāni. Metode yang digunakan *mufassir* adalah metode ijmalī, yaitu dengan cara menafsirkan Alquran dengan mengemukakan makna global (*mujmal*). Dari berbagai corak yang berada dalam tafsir ini, didapati bahasa corak penafsirannya adalah ‘*Adabi al-Ijtima’I*’.

Pada variabel kedua dari judul penelitian yang penulis lakukan adalah tentang Tafsir Marāḥ Al-Labīd Karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Adapun kajian-kajian terdahulu yang membahas tentang Tafsir Marāḥ Al-Labīd ini diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Aini Hanifah dengan judul “*Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Toleransi Antar Umat Beragama Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Ayat-Ayat Toleransi dalam Tafsir Al-Munīr)*”, ditulis pada tahun 2014 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berisi tentang penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap ayat-ayat toleransi secara keseluruhan berisi mengajak kepada perdamaian dan sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama dalam masyarakat.
2. Jurnal yang ditulis oleh Marsaida dengan judul “*Karakteristik Dan Manhaj Tafsir Marāḥ Labīd Karya Syekh Nawawi Al-Bantani*” ditulis pada tahun 2016 di jurnal Darussalam yang berisi tentang karakteristik

dari kitab *Marāḥ Al-Labid* ini adalah kebahasan dan metodenya menggunakan metode *ijmali* dan penulisan menggunakan tertib muṣḥaf uṭhmāni. Sedangkan kecenderungannya adalah fiqh dan tasawuf.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rizqi Fauzi dengan judul “*Al-Hubb Fil Qur’an Kajian Tafsir Marah Al-Labid Karya Syekh Nawawi*”, ditulis pada tahun 2016 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berisi tentang penafsiran Syekh Nawawi terhadap kata Al-Hubb dalam tafsirnya. Syekh Nawawi mengatakan bahwa makna Al-Hubb adalah cinta Allah Ta’āla kepada hamba-Nya yang diwujudkan dalam bentuk nikmat, dengan cara memberikan pahala, menghendaki kebaikan kepada orang-orang yang berbuat baik, meridhai hamba-Nya, membuka hijab-hijab dari hati mereka, memaafkan dosa-dosa mereka yang telah lalu, memuliakan dan menghormati hamba-hambanya, memuji, membela, menjaga dan membuat manusia cinta akan keimanannya.
4. Skripsi yang ditulis oleh Lutfi Aji Asnawi dengan judul “*Relasi Laki-laki dan Perempuan Dalam Keluarga Menurut Syekh Nawawi Banten Dalam Kitab Tafsir Marah Labid Dan Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar (Studi Komparasi Penafsiran Q.S An-Nisa(4) ; 34)*”, ditulis pada tahun 2017 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berisi tentang, masalah relasi laki-laki dan perempuan dalam memimpin keluarga pada Surat An-Nisa (4) ayat 34 dengan mengutarakan pendapat dua tokoh ulama tafsir. Hasil analisis dalam

penelitian ini menyimpulkan dua hal: *Pertama*, Syekh Naawawi Al-Bantani yang dimaksud pada ayat 4 surat An-Nisa pada redaksi lafadz *qawwam* kaum laki-laki sebagai pemimpin bagi wanita, yaitu memiliki kekuasaan untuk mendidik. Sedangkan Buya Hamka dalam menafsirkan ayat tersebut pada kata *qawwam* beliau menafsirkan sebagai pemimpin, sehingga laki-laki sebagai pemimpin wanita, tapi menurutnya bukan sebuah keharusan. Bahkan laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan tugas yang sama dalam mengamalkan agama dan masalah peribadahan.

Kemudian diantara buku yang menjadi tinjauan pustaka penulis adalah buku yang berjudul “Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia” yang ditulis oleh Abuddin Nata, dalam buku ini ada tiga materi utama yang dibahas. *Pertama*, akhlak; *kedua*, tasawuf dan *ketiga*, pendidikan karakter. Pada kaitannya dengan kajian ilmu tasawuf yang dijelaskan dalam buku ini diantaranya tema tentang asal-usul dan manfaatnya *mahabbah*, *ma'rifat*, *al-hulul*, insan kamil dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Muhaji Fikriono : Penulis dan Peneliti Tasawuf, “Al-Hikam Ibn ‘Athailah Untuk Semua: Menemukan Kesadaran dan Pelita Hidup”, buku ini merupakan penjelasan dari buku al-Hikam yang dikarang oleh Ibn ‘Athailah. Pada anggapan sebelumnya mengenai kitab al-Hikam ini merupakan kitab yang berat dan sukar untuk dimengerti, namun buku yang dikarang oleh Muhaji ini justru

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, “*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*”, (Jakarta: Rajawali Press, 2013)

meruntuhkan kesan berat tersebut. Penulis berhasil menghadirkan ungkapan Syekh Ibn ‘Athailah dengan ramuan penjelasan ringan, sederhana dan selalu terkait dengan kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Muhammad Ibrahim al-Fayumi, “*Ibn ‘Arabi: Menyingkap Kode dan Menguak Simbol Di Balik Paham Wihdat Al-Wujud*”. Buku ini menjelaskan tentang konsep tasawuf *wihdat al-Wujud* yang digagas oleh *Ibn ‘Arabi* yang dikenal sangat kontroversial dikalangan umat Islam dlu dan masa kini dalam kajian keilmuan. Buku ini mengantarkan bagi para pembacanya mengenal lebih jauh sosok salah satu tokoh sufi terbesar dalam sejarah.<sup>16</sup>

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Kata *corak*, dalam literatur sejarah tafsir, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *al-laun*. Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran. Tafsir merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang *mufasssir* ketika ia menjelaskan pengertian ujaran-ujaran Alquran sesuai dengan kemampuannya yang sekalipun menggambarkan minat dan horizon pengetahuan sang *mufasssir*.

Abad pertengahan, boleh dikatakan, sangat didominasi oleh “kepentingan” (*interest*) spesialisasi yang menjadi basis intelektual *mufasssir* karena keanekaragaman corak penafsiran sejalan dengan keragaman disiplin ilmu yang

---

<sup>15</sup> Muhaji Fikriono, “*Al-Hikam Ibn ‘Athailah Untuk Semua: Menemukan Kesadaran dan Pelita Hidup*”, (Jakarta: Noura Books, 2013).

<sup>16</sup> Muhammad Ibrahim al-Fayumi, “*Ibn ‘Arabi: Menyingkap Kode dan Menguak Simbol Di Balik Paham Wihdat al-Wujud*”, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007).

berkembang saat itu. Ini terjadi karena minat pertama dan utama para *mufassir* saat itu belum bertindak menafsirkan Alquran adalah kepentingannya. Namun disisi lain ilmu yang berkembang pada abad pertengahan lalu diantaranya, fiqh, tasawuf, kalam dan lain-lain. Kemudian banyak orang yang beminat dalam menafsirkan Alquran menggunakan basis keilmuannya masing yang pada waktu itu berkembang beberapa disiplin ilmu pengetahuan lalu muncullah berbagai macam corak penafsiran Alquran dari masing-masing disiplin keilmuannya.

Corak penafsiran Alquran merupakan tuntutan realitas karena seluruh ayat Alquran – seperti yang dinyatakan al-Qurthubi – lakasana satu surat yang tidak bisa dipisahkan. Penafsiran Alquran dapat dikatakan unik karena penafsiran Alquran dapat menggunakan berbagai aliran, metode dan corak. Jika ayat-ayat Alquran dikelompokkan dalam beberapa bidang sesuai dengan isinya dan setiap memiliki corak dan cirinya sendiri-sendiri, penafsirannya tentu mengalami berbagai corak yang sangat menarik pula. Karena itu, corak penafsiran ini seyogyanya dikenal oleh para *mufassir* dan digunakan secara proporsional.

Corak penafsiran terkait dengan objeknya sangat erat diantaranya adalah tafsir. Setiap tafsir harus memiliki corak penafsiran, dari sekian banyak tafsir yang menjadi sorotan penulis adalah tafsir yang disusun oleh Syekh Nawawi Al-Bantani dengan judul tafsirnya adalah Tafsir Marah Al-Labid.

Tafsir Marah Al-Labid karya Syekh Nawawi Al-Bantani ini memiliki kekhasan tersendiri dalam kitab tafsirnya. Tafsirnya terdiri dari dua jilid kitab yang disusun olehnya, tafsir ini tergolong kepada tafsir yang tergolongkan tafsir

*Ijmali* karena dalam menafsirkannya Syekh Nawai sangat ringkas dan lugas namun agak sedikit berbeda dengan kitab tafsir sebelumnya yaitu Tafsir Jalalain tafsir Marah Al-Labid lebih mendalam menafsirkan dalam setiap ayatnya terkhusus kepada ayat yang berhubungan dengan fiqh. Adapun corak dari tafsir ini sendiri adalah banyak yang menggolongkannya kepada beberapa kategori diantaranya ada yang mengatakan corak fiqh karena dengan alasan ketika menafsirkan ayat yang bernuansakan fiqh beliau lebih mendetail dan rinci menafsirkannya, ada juga yang menggolongkannya kepada tafsir yang bercorakkan tasawuf, bahasa dan lain-lain.

Kemudian kajian terhadap Ilmu Alquran dan Tafsir tentunya akan mustahil apabila habis pembahasannya, karena Alquran merupakan sumber dari segala sumber dari mulai diturunkannya sampai akhir zaman nanti, ilmu dari Alquran tidak akan pernah habis mulai dari ayat –ayat *muhkam* sampai ayat-ayat *mutasyabih*. Dari ayat-ayat tersebutlah banyak lahir ilmu-ilmu baru yang sebelumnya tidak pernah terfikirkan atau bahkan mustahil seperti misalnya teknologi yang semakin canggih dan peradaban semakin tinggi, tetapi dari pada itu ada sisi kosong yang tidak terisi dan manusia pun mencari untuk dapat mengisinya untuk keseimbangan hidup di dunia.

Keseimbangan hidup manusia akan mencapai tingkat kebahagiaan serta ketenangan lahir batin, pada akhirnya manusia menemukan suatu ajaran yang tidak pernah tertulis di dalam Alquran tetapi ajaran itu dikembangkan oleh Rasulullah SAW tanpa nama, yaitu melalui menjauhkan diri dari dosa-dosa yang besar bahkan yang kecil sekalipun serta berupaya mendekatkan diri pada



Sang Pencipta pemilik segalanya dengan jalan berdzikir, mengenal lebih jauh terhadap-Nya dan beribadah tanpa paksaan dengan kesadaran yang sangat tinggi, dari perilaku Rasulullah SAW tersebut akhirnya lahirlah suatu ajaran yang dinamakan tasawuf.

Tasawuf dipahami dari segi bahasa ialah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Adapun secara istilah tasawuf dipahami menurut para ahli bergantung terhadap sudut pandang yang digunakannya, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan.<sup>17</sup>

Kemudian Ibn Khaldun dalam *muqaddimah*-nya menjelaskan bahwa tasawuf termasuk satu ilmu Agama yang baru di dalam Islam. Cikal bakalnya bermula dari umat Islam. Tasawuf merupakan jalan kebenaran dan merupakan petunjuk, sementara asal-usulnya adalah pemusatan diri dalam ibadah konsentrasi secara menyeluruh hanya kepada Allah Ta'ala.

Tasawuf yang semulanya sekedar jalan ibadah kemudian berkembang menjadi jalan mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Dari beberapa definisi yang menjelaskan diketahui bahwa *ma'arifatullah* adalah mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dengan menggunakan hati sanubari. Sebagaimana halnya dengan *mahabbah*, *ma'rifatullah* juga dipandang sebagai maqam dan terkadang

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, "*Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*", (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 155.

dianggap sebagai hal. Sebagian para ahli ilmu keislaman mengatakan diantaranya al-Junaidi (w.381), *ma'rifatullah* dianggap sebagai hal sedangkan di dalam *risalah al-Qusyairiyah marifatullah* dianggap sebagai maqam dan masih banyak lagi yang menerangkan tentang *ma'rifatullah* ini.<sup>18</sup>

Salah seorang Ulama Nusantara yang dikenal banyak mengarang kitab-kitab dari segala disiplin ilmu ke-Islaman ialah Syekh Nawawi Al-Bantani. Karang yang sangat terkenal dalam kajian Tafsir Alquran beliau adalah salah satunya tafsir *al-Munir* yang judul aslinya *Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Quran al-Majid*.

Secara orientasi dan sejarahnya, Syekh Nawawi tidak sama seperti dengan apa yang dilakukan oleh Muhammad 'Abduh (w.1905 M). Syekh Nawawi dalam tafsirnya lebih berpijak pada tradisi klasik baru yakni kepada karya ulama-ulama abad pertengahan. Artinya, yang dalam tafsir al-Manar karangan Muhammad 'Abduh dan Rashid Ridha masih banyak sekali dipengaruhi oleh pemikiran mu'tazilah, sedangkan dalam tafsir *Marah Labid* Syekh Nawawi lebih berupaya melestarikan orientasi pemikiran ulama-ulama abad pertengahan semisal Ibnu Katsir (w. 774 H/ 1373 M), Jalaluddin al-Mahalli (w. 1460 M), Jalaluddin al-Suyuthi dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Abuddin Nata, "*Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*", (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 190.

<sup>19</sup> Ansor bahary, "Studi Kritis terhadap *Marah Labid* Nawawi al-Bantani," *Jurnal. Ulul Alba*. Volume 16. No. 2, (2015): 185

Beberapa tokoh ahli ilmu keislaman banyak sekali yang mengkategorikan tafsir karang Syekh Nawawi ini kepada beberapa corak, Rifa'I Hasan dan Muhammad 'Ali Iyazi misalnya beliau mengkategorikan tafsir *Marah Labid* ini sebagian dari kitab tafsir yang bercorak sufi, dengan pertimbangan dalam penafsirannya Syekh Nawawi pada setiap ayatnya merujuk kepada kitab *Futuh al Ilahiyah* karya Muhyiddin Ibn 'Arabi.<sup>20</sup>

Berangkat dari data-data yang ada dan asumsi penulis terkait corak penafsiran pada tafsir *Marah Labid* ini yang bernuansakan tasawuf karena melihat dari karya-karya beliau yang banyak membahas tentang disiplin ilmu tasawuf dan tauhid, penulis hendak meneliti keterkaitan penafsiran beliau terhadap ayat-ayat tentang *ma'arifatullah* yang menjadi salah satu tema dalam kajian ilmu tasawuf.

Selanjutnya dari pengertian *ma'arifatullah* yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya, Muhammad Fu'ad Abd al-Baqo dalam karyanya *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Quran* mengatakan bahwa di dalam Alquran dijumpai tidak kurang dari 43 kali kata nur diulang yang diartikan *ma'arifatullah* disini sebagai pancaran cahaya-Nya yang dimasukkan ke dalam hati seorang sufi., misalnya pada (QS.[24]: 40) :

وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ ﴿٤٠﴾

---

<sup>20</sup> Ansor bahary, "Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani," ,,,,86.

“Dan barangsiapa yang diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun

Kemudian pada (QS.[39]: 22)

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِإِسْلَامٍ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ

“Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?

Dua ayat tersebut sama-sama berbicara tentang cahaya Tuhan. Cahaya tersebut ternyata dapat diberikan Tuhan kepada hamba-Nya yang dia kehendaki. Mereka yang mendapatkan cahaya akan dengan mudah mendapatkan petunjuk hidup, sedangkan mereka yang tidak mendapatkan cahaya akan mendapatkan kesesatan hidup.

Dalam *ma'rifatullah*, yang didapatkan seorang sufi adalah cahaya. Dengan demikian, ajaran *ma'rifatullah* sangat dimungkinkan terjadi dalam Islam dan tidak bertentangan dengan Alquran.<sup>21</sup>

Berdasarkan analisis kerangka berfikir di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan pertama bahwa latar belakang keilmuan seorang *mufassir* akan berpengaruh sekali terhadap hasil penafsirannya dan bahwa sosok Syekh Nawawi Al-Bantani dalam penyusunan hasil karya ilmiahnya yang berupa

---

<sup>21</sup> Abuddin Nata, “*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*” ,,,,198.

kitab-kitab dari berbagai macam disiplin ilmu yang dimilikinya juga mempengaruhi terhadap penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.

## **G. Metodologi Penelitian**

Adapun langkah-langkah dari metodologi penelitian ini diantaranya:

### **a. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *analysis-deskriptif* yakni penelitian yang menggambarkan atau menguraikan pemikiran seorang tokoh dengan cara mengkaji karya-karyanya, guna mendapatkan data tentang pemikirannya secara lengkap dengan didukung oleh sumber-sumber lain.

### **b. Jenis Data**

Jenis data penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

### **c. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data terdiri dari dua jenis yaitu:

1. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir *Marah Labid* karya Syekh Nawawi Al-Bantani.
2. Sumber data sekunder adalah bahan pustaka berupa buku-buku penunjang yang berkaitan dengan tema seperti buku-buku tasawuf

diantaranya *Tanqih al-Qoul*, *Mirqah Shu'ud at-Tashdiq*, *Syarah Maraqi al-'Ubudiyah*, *Tijan ad-Darurii Syarh fi at-Tauhid*, karya Al-Bajuri berisi Tauhid dan Akhlaq (1884); *Sullam al-Fudhala'*, syarah kitab *Manzumah Hidayah al-Azkiya*, berisi ajaran tasawuf; *Misbah adz-Dzalam (Nur adz-Dzalam)* 1857, berisi tentang hukum dan akhlaq; *Nashaih al'Ibad*, Nasihat-nasihat untuk hamba Allah, untuk gemar beribadah dan memperbanyak amal shaleh; *Dzariyah al-Yaqien* (1886) membahas tentang doktrin Syekh as-Sanusi dengan Tarekat Sanusiah-Nya; *Syarah Suluk al-Jiddah*, berisi komentar kitab karya Syekh al-Hamdrami tentang akhlaq tasawuf; *Riyadh al-Badi'ah*, berisi pandangan Syekh Nawawi terhadap tarekat. Kemudian dari artikel-artikel terkait ilmu yang sedang didalami jurnal atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara studi kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah lainnya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Mardalis, "Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal", (Jakarta: Bumi Aksara, T.T), 28

#### e. Analisis Data

Kajian terhadap ayat-ayat tentang dzikir dan ketenangan hati dalam Tafsir *Marah Labid* termasuk pada metode *content analysis* yakni dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i*. Adapun langkah-langkah untuk menganalisa data yakni setelah menentukan tema, penulis menghimpun ayat-ayat yang bercorak tasawuf yaitu yang berkenaan dengan *ma'rifatullah*, memahami korelasi ayat dalam suratnya masing-masing, melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pembahasan, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*), kemudian mengumpulkan dari data penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani lalu mencoba meneliti ayat-ayat tersebut dan mencari titik temu tentang konsep *ma'rifatullah* yang ditafsirkan oleh beliau dengan para ahli dalam disiplin ilmu tasawuf.

#### H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan utuh, runtut serta mudah dipahami penjabarannya, penulisan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab *Pertama*, pada bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penulisan dan sistematika penulisan. Karena sub-sub ini membahas hal yang mendasar dalam sebuah penelitian dan menjelaskan apa alasan diadakannya penelitian, tujuan serta berbagai hal yang mendasar lain dalam sebuah penelitian.

Bab *Kedua*, pada bab ini penulis akan membahas tinjauan teoritis tentang corak penafsiran dalam sebuah tafsir dan konsep *ma'rifatullah*. Penulis akan memaparkan teori dasar mengenai tema yang akan dibahas dalam penelitian ini sehingga memberi sedikit gambaran pada pembaca mengenai penelitian yang dilakukan. Yakni meliputi konsep tasawuf dalam penafsiran ayat-ayat Alquran dan tentang konsep *ma'rifatullah* juga para tokoh tasawuf yang memiliki gagasan dan pendapat tentang *ma'rifatullah*.

Bab *Ketiga*, pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang biografi *mufassir* (penyusun kitab tafsir) yakni Syekh Nawawi Al-Bantani serta gambaran umum tafsir *Marah Labid*. Adapun riwayat hidup Syekh Nawawi Al-Bantani meliputi pembahasan mengenai biografi, guru, murid dan karya-karya besar Syekh Nawawi Al-Bantani juga pendapat para ulama terhadap beliau. Kemudian pembahasan mengenai gambaran umum tafsir *Marah Labid* antara lain meliputi latar belakang penulisan tafsir *Marah Labid*, karakteristik, kelebihan, kekurangan serta pendapat para ulama terhadap tafsir *Marah Labid*. Lalu pada ini juga akan membahas penelitian terhadap penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani berkaitan dengan ayat-ayat yang memiliki corak tasawuf khususnya pada ayat tentang *ma'rifatullah*, inventarisir ayat dan deskripsi ayatnya. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena pada bab ini membahas hal-hal yang dihasilkan dari proses penelitian.

Bab *Keempat*, inilah bab terakhir pada penelitian yang dilakukan, di sini penulis menyimpulkan dari apa yang telah didapat dari penelitian.